

Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim)

Nabila Nailil Amalia^{1*}, Diana Durrotul Lum'ah,² Asbarin³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 12 August 2023

Revised: 20 August 2023

Accepted: 3 September 2023

Published: 30 September 2023

*Corresponding Author:

Name: Nabila Nailil Amalia

Email: naynabila89@gmail.com

Keywords

Abstract

Interpretation of the meaning of the Qur'an is a study that is relevant to the present era, mufassir circles and intellectuals examine in detail the verses of the Qur'an with their respective styles of interpretation and methodology. Researchers also feel it is important to examine the meaning of the word khusyu' in terms of adabiyah or literature written by a female mufassir known as bintu syathi', the background and how the methods are used in interpreting verses about khusyu' contained in the Qur'an. The research method used is qualitative with the type of library research (library study) which is descriptive-analytical with a maudhu'i (thematic) approach. The data collection technique used is documentation. The analysis technique uses content analysis (content analysis). The result of this study is that the interpretation of the lafadz khusyu' in the book Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim shows that Bintu Syathi' draws several verses that explain the meaning of khusyu' into 2 parts, namely in the sense of khusyu'nya for believers because of the truth of faith to Allah and the Last Day, as stated in sura al-Baqarah: 45, Ali Imran: 199, al-Anbiya: 90 and al-Isra': 109 and al- Mu'minun: 2. Al-Ahzab: 25, al- Hadid:16. In addition, the meaning of khusyu' which means humility and humiliation, humiliation and fear is meant for infidels who do not believe in Allah SWT, namely in surahs Al-Nazi'at 8-9, Al-Ma'arij 43-44, Al- Qalam: 43, Al-Ghasiyah: 2, and Al-Qamar: 7.

Khusyu'; Bintu Syathi'; Tafsir al Bayani Lil Qur'anil Karim

Abstrak

Penafsiran tentang makna Al-Qur'an menjadi kajian yang relevan hingga era saat ini, kalangan mufassir dan intelektual mengupas secara terperinci ayat al-Qur'an dengan corak tafsir dan metodologinya masing-masing. Peneliti juga merasa penting mengkaji makna lafadz khusyu' dari segi *adabiyah* atau kesastraannya yang ditulis oleh mufassir perempuan yang dikenal dengan bintu syathi', latar belakang dan bagaimana metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat tentang khusyu' yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis *library research* (studi pustaka) yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan maudhu'i (tematik). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini ialah Adapun penafsiran lafadz khusyu' dalam kitab *Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim* terlihat bahwa Bintu Syathi' menarik beberapa ayat yang menjelaskan makna *Khusyu'* menjadi 2 bagian yakni dalam pengertian kekhusyu'annya bagi kaum Mukmin karena kebenaran iman kepada Allah dan hari kiamat, sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah:45, Ali Imran:199, al-Anbiya: 90 dan al-Isra': 109 dan al- Mu'minun: 2. Al-Ahzab:25, al-Hadid:16. Selain itu, makna khusyu' yang berarti kerendahan dan kehinaan, kehinaan dan ketakutan yang diperuntukkan pada orang kafir yang tidak beriman kepada Allah SWT, yakni pada surat Al-Nazi'at 8-9, Al-Ma'arij 43-44, Al-Qalam: 43, Al-Ghasiyah: 2, dan Al-Qamar: 7.

Kata Kunci: Khusyu'; Bintu Syathi'; Tafsir al Bayani Lil Qur'anil Karim

PENDAHULUAN

Penafsiran dan pemahaman tentang kosa kata bahasa Al-Qur'an sangat penting dipelajari dikarenakan terdapat ayat *mutasyabihat* dan ayat yang mempunyai berbagai macam arti yang lebih dari satu. Disamping itu, terdapat juga makna ayat yang dalam ilmu balaghah disebut *majaz*. Oleh karena itu, seorang mufassir yang dalam memahami dan memaknai lafadz dalam Al-Qur'an harus sangat teliti dan berhati-hati tentang konotasi kata tersebut agar tidak sempit penafsiran dan tergelincir dalam kesalahpahaman (Ahadah, 2022).

Mengulik makna *khusyu'*, maka yang terlintas ialah seputar ibadah shalat yang menjadi pondasi utama amal ibadah umat muslim (Kasogi, 2019). Dalam riwayat dijelaskan bahwasanya ketika seorang muslim mengamalkan ibadah tanpa menghadirkan *khusyu'* sepenuh hati, maka hakikatnya ibadah yang dilakukannya tersebut menjadi sia-sia. Rasulullah SAW memberikan haluan kepada orang yang shalat dan puasa, yakni:

رَبِّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَرَبِّ قَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهْرُ.

"Berapa banyak orang-orang yang menunaikan ibadah puasa tetapi tidak mendapatkan bagian dari puasanya melainkan lapar dan dahaga, dan berapa banyak orang yang menunaikan ibadah shalat malam tidak mendapatkan bagian dari ibadahnya melainkan tidak lebih banya begadang saja."

Perasaan *khusyu'* merupakan hal pertama yang akan hilang dari agama adalah *khusyu'* dan yang terakhir hilang adalah shalat. *Khusyuk* memiliki kedudukan yang sangat besar. Ia sangat cepat hilangnya dan jarang sekali didapatkan, terlebih pada zaman akhir sekarang ini (Fatwa, 2021). Terdapat Hadits yang diriwayatkan oleh ath- Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْحُشُوعُ حَتَّى لَا تَرَى فِيهَا رَجُلًا خَاشِعًا

"Perkara yang pertama kali diangkat dari umat ini adalah khusyuk sampai tak terlibat orang yang khusyuk di dalam shalatnya."

Selaras dengan penelitian ini, terdapat penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Fatimah & Hidayat, 2021; Kushidayati, 2017) tentang *Khusyu'* yang ditinjau dari berbagai prespektif. Fatimah dan Hidayat mengkaji makna *khusyu'* melalui tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karangan Imam Al-Qurtubi. Hasil dari penelitian tersebut ialah makna *khusyu'* yang diinterpretasikan Al Qurtubi dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan seperti memperoleh ketenangan jiwa, memperkuat jiwa dan mentalitas, senantiasa mengingat akhirat dsb. Sedangkan Kushidayati membahas persepsi muslim tentang *khusyu'* yang merupakan kondisi kejiwaan yang penting dalam ibadah terutama shalat. Indikator makna *khusyu'* dalam penelitian tersebut sepakat dengan pemikiran Imam al Ghazali.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh (Alfurqan & Maizuddin, 2020; Kurdi & Hamzah, 2018; Rosyid & Idris, 2020) yang mengupas tentang pemikiran dan penafsiran *bintu syathi'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Alfurqan dan Maizuddin menulis tentang penafsiran surat al-Dhuha berdasarkan al-Baidhawi dan *Bintu Syathi'*. Al-Dhuha mengandung makna Qasam dan dikaji dalam pandangan 2 mufassir tersebut. Sedangkan Rosyid dan Idris mengaji tentang kata *abl* dalam al-Qur'an yang ditinjau dari kajian semantik berdasarkan penafsiran *bintu syathi'*. Tulisan Kurdi dan Hamzah menelaah tentang teori anti sinonimitas *Bintu Syathi'* sebagai kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation. Pemikiran *bintu syathi'* yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an dikaji secara mendalam.

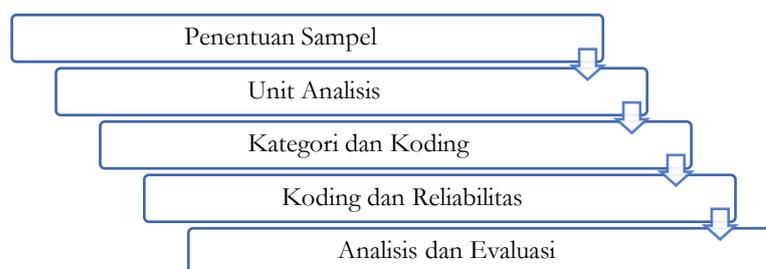
Oleh karena itu, peneliti juga merasa penting mengkaji makna *khusyu'* dari segi *adabiyah* atau kesastraannya yang berpedoman pada kitab tafsir al-bayani yang ditulis oleh mufassir perempuan

yang dikenal dengan bintu syathi' dan bagaimana metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat tentang khusyu' yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pemilihan kitab tafsir al-bayani dalam penelitian ini dikarenakan kitab tafsir kontemporer ini hadir dari kalangan mufassir perempuan dengan pendekatan yang baru dari kitab tafsir lainnya dan disambut hangat oleh kalangan ulama dan umat Islam.

Telaah dari penelitian sebelumnya, tulisan ini hadir sebagai angin segar dalam dunia tafsir kontemporer yang berfokus pada penafsiran bintu syathi' dalam memaknai khusyu' yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan khusyu' yang belum lunak di kalangan masyarakat perlu dikembangkan dari segi kesusastraannya dengan perspektif bintu syathi' sebagai mufassir wanita di era kontemporer. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui biografi bintu syathi', latar belakang penulisan kitab serta metodologi yang digunakan dan penafsiran lafadz khusyu' dalam kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim yang ditulis oleh Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kualitatif dengan jenis *library research* (studi pustaka) yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan maudhu'i (tematik). Sumber data primer yang digunakan ialah kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim karya Dr. Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan ialah literatur kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Adapun teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) ialah menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu yang didalamnya terdiri dari teks atau set teks. Adapun kerangka analisis isi menurut Krippendorff ialah seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka metode analisis isi

Melalui tahapan pada Gambar 1, Peneliti mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata dengan konsep kemudian membuat kesimpulan tentang pesan dalam teks. Teks yang dimaksud disini ialah kitab *Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim* karya Dr. Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi'. Kesimpulan dapat direplikasi dan divalidasi dengan menafsirkan atau mengkodekan materi tekstual. Dengan mengevaluasi teks secara sistematis data yang didapatkan dapat dikonversi menjadi data hasil akhir. Data tersebut diperoleh dari hasil interpretasi dan koding kemudian diolah dan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Aisyah 'Abd al- Rahman bint al-Syathi'

Nama lengkap Bint Syathi adalah Aisyah Abdurrahman atau biasa disebut-sebut dengan nama Bint Syathi. Dia lahir pada tanggal 6 November 1913 M atau tanggal 6 Dzulhijah 1331 H di kota Dimyat wilayah disebelah Barat Delta Nil Mesir. Dia adalah seorang anak putri dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman dan Farida Abdussalam Muntasyir. Kedua orang tuanya adalah seorang tokoh agama alumni Al-Azhar. Sedangkan kakeknya Syeikh Ibrahim Ad-Damhuji Al-Kabir, dari garis keturunan sang ibu merupakan salah satu ulama besar Al- Azhar.

Sejak kecil Bint Syathi hidup di tengah-tengah keluarga yang agamis dan mapan, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Sementara keadaan lingkungan masyarakatnya masih konservatif dalam pendidikan bagi wanita. Bint Syathi memulai karir pendidikannya di usia yang ke 5 tahun. Ketika itu Aisyah telah di didik serta dipersiapkan oleh kedua orangtuanya untuk menjadi seorang ulama Islam. Di usia yang masih sangat belia Bint Syathi telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Pengajaran Al- Qur'an ia peroleh di Madrasah Al-Qur'an "Al-Kuttab". Setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada 1939 ia berhasil meraih jenjang *Licence* (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Binti al Syâth i' menyelesaikan jenjang Master, dan pada 1950 meraih gelar Doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *al-Gufrân li Abu al-A'lâ al-Ma'ârîy*.

Selama di kota Kairo dia mulai banyak menulis karya-karya ilmiah, hingga akhirnya ia menjadi penulis di sebuah lembaga jurnalistik, karena di samping minat dalam bidang sastra, 'Ā'isyā Binti al-Syāthi' juga mempunyai bakat jurnalistik yang besar. Ia telah menulis artikel di media masa sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Dengan posisi sebagai penulis ini ia pun memulai karirnya dengan banyak melayangkan tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir. Diantaranya majalah *Nahdhab Islamiyyah*, *Abram*, pada tahun 1933. Dari sinilah mulai terkenal nama besar Bint Syathi.

Ketika Bintu Syathi masih dalam penyelesaian studinya di program Magisternya ia menikah dengan dosennya, Prof. Amin al-Khuli (1895 M-1966 M), minatnya terhadap kajian tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan suaminya tersebut, yang merupakan seorang pakar tafsir. Ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini, Binti al-Syāthi' mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal dengan *al-Tafsîr al-Bayân li al-Qurân al-Karîm* yang diterbitkan pada 1962. Dan pada 1998, Binti al-Syāthi' telah meninggalkan segalanya, namun nama dan karya beliau masih terekam rapi dalam khazanah keilmuan Islam.

Karir akademik Bintu Syāthi' dimulai sebagai guru sekolah dasar khusus perempuan di al-Mansuriyah pada tahun 1929. Tahun 1932, beliau menjadi supervisor pendidikan di sebuah lembaga bahasa Inggris dan Prancis. Pada tahun 1939 beliau menjadi asisten Lektor pada Universitas Kairo, menjadi Inspektur bahasa Arab pada sebuah lembaga pada tahun 1942 sekaligus sebagai kritikus sastra pada koran al-Ahrâm, menjadi lektor bahasa Arab pada Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1950, menjadi asisten profesor bahasa Arab pada sebuah Universitas khusus perempuan, dan akhirnya menjadi profesor penuh untuk sastra Arab di Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1967. Aisyah Bint Syathi' wafat pada awal Desember 1998 dalam usianya yang ke 85 tahun.

Latar Belakang Kepenulisan Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim

Bahasa Arab yang menjadi bahasa al-Qur'an mempunyai keindahan tersendiri. Sahabat Nabi yaitu Umar bin Khattab dikenal menganut Islam, hanya karena struktur bahasa surat al-Thaha yang dibacakan saudara perempuannya. Sampai al-Qur'an sendiri menentang orang disekelilingnya untuk menciptakan karya sejenis al-Qur'an, walau satu ayat (QS. al-Isra : 88) tapi sampai kapanpun juga tidak ada yang berhasil menciptakan satu ayat pun yang serupa dengan al- Qur'an (Liyani, 2021). Masa kanak-kanak Bintu Syathi dihabiskan di suatu lingkungan sufi, dimana salah satu ritual utamanya adalah membaca al-Qur'an. Sehingga kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan kehidupan lingkungan ajaran yang Qur'ani. Sampai hal tersebut melekat pada dirinya. Dalam keadaan tidurpun yang terbayang adalah al-Qur'an. Ketika berumur kira-kira sembilan tahun pernah bermimpi, yang akhirnya mimpi itu mempengaruhi dirinya.

"Malam itu, ketika aku beranjak ketempat tidur, aku melihat diriku sendiri duduk ditempat belajar dikamar tidurku. tiba-tiba sesosok malaikat, turun dari surga dekat jendelaku, ia memberiku selimut

hijau, lalu terbang kembali menuju surga, ketika aku membuka selimut itu, aku menemukan salinan mushaf al-Qur'an al-Sbarif yang tidak pernah sebelumnya aku menyaksikan sesuatu yang cemerlang saat itu."

Minatnya dalam kajian tafsir dimulai sejak pertemuan dengan Prof. Amin al- Khuli, Seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini Bintu Syathi mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal yaitu *al-Tasir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, diterbitkan tahun 1962 M. Karya ini mendapat sambutan luar biasa dari kalangan intelektual, sehingga Beliau diundang untuk memberikan kuliah dan konferensi diberbagai Negara: Roma, al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum. Dalam karya ini, Prof. Amin al-Khulli memberikan sumbangsih dan menerapkan metode baru dalam menafsirkan al- Qur'an, yang belum dikenal sebelumnya (Saladin, 2020).

Diakui oleh Bintu Syathi bahwa Amin al-Khuli yang mendobrak metode tradisionalnya, dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya. Usaha Amin al-Khulli dilanjutkan oleh murid-muridnya antara lain adalah Bintu Syathi sendiri. Meskipun demikian, tafsir al-Qur'an bernuansa sastra hingga zaman ini masih terbatas pada materi tafsir, dan belum melangkah ke bidang kajian bayan dan masih sangat jauh dari dinamika.

Metodologi Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim

Pernyataan Bint Syathi' diatas secara jelas memperlihatkan bahwa metode yang ia gunakan dalam kitab Tafsir al bayan al-tafsir menggunakan metode maudhu'i, tafsir tersebut membicarakan satu tema-tema mekanisme, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait. Hanya saja metode ini tidak sama dengan prinsip al-Qur'an *Yufasiru ba'duhu ba'da* yang lebih identik dengan tafsir tahlili. Pada sisi lain, tafsir ini mengungkap setiap ayat yang ditafsirkan menjadi satu pada siyaq yang tepat untuk itu ia juga menggunakan pola tartib nuzuli sebagai kerangka analisisnya untuk mengungkap *original meaning* teks.

Selain dua metode tafsir sastra yang digagas oleh al-Khulli yakni Kajian seputar teks dan kajian al-Qur'an itu sendiri dengan prinsip metode yang di tawarkan Amin al- Khulli, menurut Bintu Syathi' setidaknya bermuara kepada empat hal sebagai berikut:

1. Menggunakan metode tematik, dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat yang ada didalam al-Qur'an ke dalam tema yang akan dikaji, agar al-Qur'an dapat dipahami dengan Objektif. Dalam hal ini bisa kita pahami bahwa metode yang dikembangkan al-Khulli bermuara pada salah satu dari dua metode tafsir tematik. Amin sebenarnya mengidealkan metode tafsir tematik dalam bentuk lintasan surat, namun berbeda dengan Bintu syathi yang mengaplikasikan kajian tafsir tematik dengan yang tematik yang terbingkai pada satu surat.
2. Memahami beberapa hal di sekitar nash yang ada, misalnya seperti mengkaji surat atau ayat, surat dan ayat tersebut disusun sesuai degan kronologi pewahyuan dan tempat . Untuk mengetahui kondisi waktu dan lingkungan diturunkan nya ayat-ayat pada waktu itu, beliau mengkolerasikan dengan studi *asbab al-Nuzul*. Meskipun beliau tetpa menegaskan kaidan al-Ibrah Bi 'Umumi al-Lafadz La Bi al-Khusus al-Sabab (kesimpulan yang menggunakan keumuman lafadz bukan dengan kekhususan sebab-sebab turunnya ayat).
3. Memahami *dalalah al-Lafadz*, maksudnya, indikasi makna yang terkandung dalam lafadz- lafadz al-Qur'an, apakah yang di pahami itu sesuai dengan dhahirnya ataukan mengandung arti mazaz dengan berbagai macam klasifikasinya. Kemudian setelah itu di tadabburi dengan hubungan-hubungan kalimat khusus dalam satu surat, setelah itu mengkorelasikannya dengan hubungan kalimat secara umum dalam al-Qur'an.

4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufasir harus berpegang pada makna nash (*Maqasidh asy-syari'*) dan semangat nya, kemudian dikonfrontasikan dengan pendapat yang sejalan dengan maksud teks yang bisa diterima sedangkan penafsiran yang berbau sektarian dan *Isra'iliyat* harus bisa dijauhkan (Wahyuddin, 2011).

Corak dalam tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim ini yakni bercorak *al-Manhaj al- Adabi* yaitu corak tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan aspek kebahasaan daripada pesan pokok dari ayat-ayat yang di tafsirkan (Hasibuan, 2020). Penafsirannya dilihat dalam metodenya yang menggunakan metode analisa bahasa dan munasabah antar surat. selain dilihat dari latar belakang istri al-Khulli yaitu Bintu Syathi' yang secara fundamental metode penafsirannya adabi atau lebih populer disebut dengan istilah bayani. Istilah bayani ini tidak menjadi sebuah perspektif baru mengingat bahwa selama ini dalam pemahaman kebahasaan, baik statiliska dan gramatikal bahasa pada tafsir cenderung mengadopsi pendapat sebelumnya. Padahal ini, merupakan area yang sangat potensial dalam upaya untuk memahami al-Qur'an secara integral, sistemik dn relevan dengan kondisi cita rasa ke-Araban (Ramadhani, 2018).

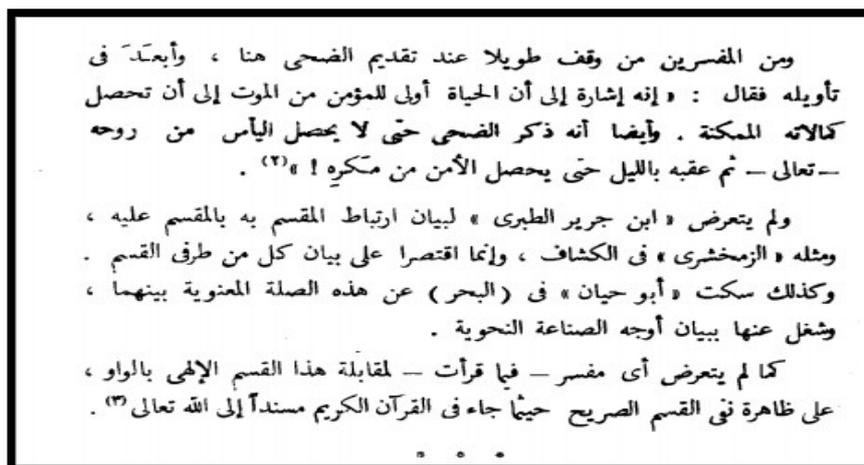
Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Kitab *al-Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim* ini sebagai berikut:

1. Pada jilid pertama yaitu dari surat ad-Duhaa, Ash-Sharh, az-Zalzalah, al-Adiyat, an- Naziat, al-Balad, at-Takasur.
2. Pada jilid kedua yaitu dari surat al-Alaq, al-Qalam, al-Asarh, al-Lail, al-Fajr, al- Humazah, yang terakhir al-Ma'un.
3. Sistematika penulisan dalam kitab al bayan ini, bint syathi menyebutkan sebuah secara utuh, setelah itu beliau menjelaskan riwayat-riwayat mengenai apakah surat ini tergolong surat Makkiyah atau surat Madaniyyah. Misalnya dalam surat Ad-dhuha beliau menyebutkan riwayat dari isrti Rasulullah Saw yaitu Sayyidah Khadijah Ra. bahwa surat ini diturunkan di kota mekkah.
4. Setelah itu menyebutkan riwayat tentang Asbab Nuzul ayat itu jika ada.
5. dan yang terakhir beliau menjelaskan ayat-ayat dalam surat yang ditafsirinya tersebut secara rinci (Wardah, 2019)(Ulinnuha, 2020).

Sumber Penafsiran

Dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim*, Bintu Syathi' banyak merujuk kepada pendapatnya Zamaksary dalam kitab Tafsir al-Kasysyaf dan Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhith, bisa kita lihat dalam mukaddimah nya secara metodologi beliau mengikuti sang guru dan juga sebagai suaminya, Amin al-Khulli. Serta beliau juga mengadopsi beberapa gaya Mustafa Shadiq ar-Rafi'i meski hanya sedikit.



Gambar 2. Isi kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim

Karakteristik Penafsiran Kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim

- Mengungkapkan makna-makna di balik sinonim kata.
- Mengungkap kemukjizatan jumlah pengulangan kata dalam al-Qur'an.
- Memaknai sumpah dengan persepektif yang baru yakni muqşam bih sebagai pengalihan dan bukan pengagungan.
- Mengungkapkan munasabah antar ayat dan surat dan mengaitkannya satu sama lain terutama dari sudut pandang kebahasaan, dan dalam penafsirannya dari segi bahasa dan sastra membuat ia menonjol dan lebih unggul dari penafsiran yang lain.
- Menemukan bahwa tidak ada dua kata yang benar – benar bermakna sama karena tiap kata mempunyai sebuah makna dan cita-cita tersendiri, misalnya :

خلق mempunyai arti (Menciptakan sesuatu yang belum terjadi), semisal bumi dan seisinya.

جعل yang mempunyai arti menciptakan sesuatu yang langsung dapat digunakan atau di manfaatkan semisal air بحر , سخر , artinya yang menciptakan sesuatu sebagai bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan misalnya bahan tambang dan kekayaan bumi lainnya.

Penafsiran Makna Lafadz Khusyu' dalam kitab al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim

Didalam memaknai kata Khusyu' ini terlihat bahwa Bintu Syathi' menarik beberapa ayat yang menjelaskan makna *Khusyu'* dalam pengertian kekhusyu'annya bagi kaum Mu'min karena kebenaran iman kepada Allah dan hari kiamat, sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah:45, Ali Imran:199, al-Anbiya: 90 dan al-Isra': 109 dan al- Mu'minin: 2. Al-Ahzab:25, al-Hadid:16.

Disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang Khusyu'."

Kemudian khusyu' kepada Allah, Bintu syathi' menyandarkannya kepada suara, sebagaimana yang termaktub dalam QS.Thaha:108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَأَعْوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

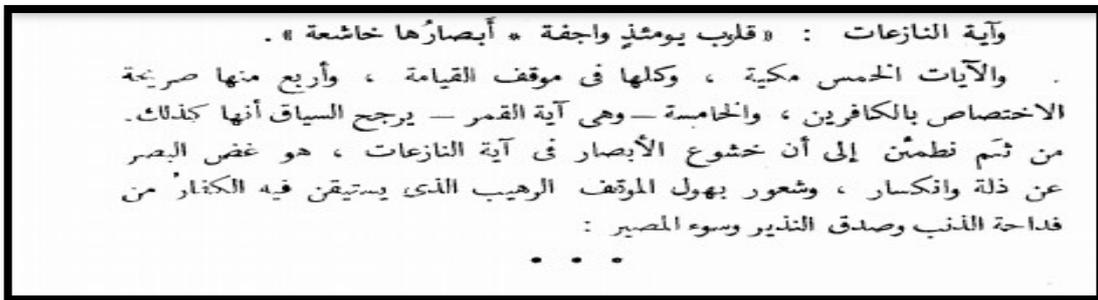
“Pada hari kiamat itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendablah semua suara kepada Tuhan yang Maham Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan nya saja.”

Selain makna khusyu' yang diperuntukkan untuk kaum muslim, Bintu Syathi' juga memaknai khusyu' secara Dalalah lafadznya bagi kerendahan dan kehinaan, kehinaan dan ketakutan yang disandarkan pada penglihatan, sebagaimana yang ada dalam firman-Nya QS. al-Ma'arij: 43-44:

يَوْمَ يُخْرِجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ بِذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

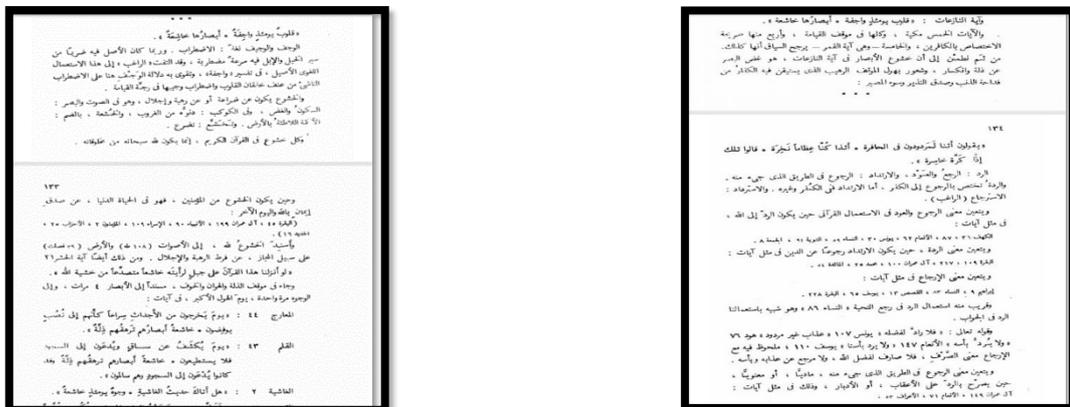
“(yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seperti ketika mereka pergi dengan segera menuju berhala-berhala (sewaktu di dunia). Pandangan mereka tertunduk (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.”

Selain surat al- Ma'arij beliau juga memaknai khusyu dan kehinaan sebagai bentuk dilalah al-Qur'an itu pada surat Al-Qalam: 43, Al-Ghasiyah: 2, dan surat Al- Qamar: 7. Sebagaimana yang dituliskan beliau pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Makna Khusyu' sebagai bentuk kehinaan di berbagai surat dalam Al-Qur'an

Dalam Surat an-Nazi'at ayat 8-9, Bintu Syathi' menuliskan gagasannya sebagai berikut ini:



Gambar 4. Tafsir surat an-nazi'at ayat 8-9 dalam kitab Tafsir Al Bayani Lil Qur'anil Karim

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾

“Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk”

Bisa kita lihat dalam tafsirnya beliau menceritakan daripada ayat tersebut, bahwa pada hari kiamat semua orang akan merasa ketakutan, dan mata-mata mereka akan khusyu' tunduk. Dan ayat

dari ayat yang kelima ini surat makiyyah yang diturunkan dikota mekkah. Dan ayat tersebut menjelaskan sebuah kejadian-kejadian pada hari kiamat nanti, dan empat dari ayat tersebut benar-benar jelas. Yang mana empat tersebut dikhususkan untuk orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT. Dan ayat yang kelima yaitu ayat dari surat al-Qamar, tetapi dari ayat al-Qamar itu menyesuaikan seperti yang ada pada ayat di surat al-Nazi'at (sama persis). Bahwasanya dalam ayat ini mengajarkan untuk menundukkan pandangan, artinya menundukkan pandangan dari melihat sesuatu yang jelek dan ingkar, dan perasaan-perasaan yang menakutkan daripada tempat yang seram (kelak di hari kiamat), orang kafir tersebut meyakini bahwa tempat tersebut memang seram dan sebab dari mereka melampaui batas dari perbuatan dosa dan penyesalan yang buruk diakhir nanti.

Dengan meneliti makna khusyu' dari beberapa ayat tersebut, kemudian Bintu Syathi' menyimpulkan :

من ثم نطمئن ان خشوع الايصار في آية النازعات، هو غض البصر عن ذلة وانكسار، وشعور بحول الموقف الرهيب الذي يستيقن فيه الكفار من فداحة الذنب وصدق التذير وسوء المصير.

“Bahwa makna Khusyu’ul Absar di dalam ayat al-Nazi’at ini adalah menundukkan pandangan karena kehinaan dan kekecewaan dan merasakan keadaan yang mengerikan dan menakutkan dimana orang-orang kafir merasa yakin akan tekanan dosa, kebenaran ancaman dan nasib yang buruk.”

KESIMPULAN

Pada penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa bintu syathi' latar belakangnya dalam kajian tafsir dimulai sejak pertemuan dengan Prof. Amin al- Khuli, Seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini Bintu Syathi mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal yaitu *al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, diterbitkan tahun 1962 M. Beliau juga menghabiskan masa kanak-kanaknya di lingkungan sufi tempat tinggalnya berada. Oleh karena itu, didikan agama yang sangat kuat dimulai sejak dini menjadi bekal beliau mudah dalam mempelajari ilmu agama yang lainnya. Penulisan kitab tafsir Aisyah Abdurrahman Corak dalam tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim ini yakni bercorak *al-Manhaj al- Adabi* yaitu corak tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan aspek kebahasaan daripada pesan pokok dari ayat-ayat yang di tafsirkan. Penafsirannya dilihat dalam metodenya yang menggunakan metode analisa bahasa dan munasabah antar surat. selain dilihat dari latar belakang istri al-Khulli yaitu Bintu Syathi' yang secara fundamental metode penafsirannya adabi atau lebih populer disebut dengan istilah bayani. Selain itu juga metode yang digunakan beliau ialah *tartib nuzuli, tablili dan maudhu'i*. Adapun penafsiran lafadz khusyu' dalam kitab *Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim* yang ditulis oleh Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi' memaknai kata Khusyu' ini terlihat bahwa Bintu Syathi' menarik beberapa ayat yang menjelaskan makna *Khusyu'* menjadi 2 bagian yakni dalam pengertian kekhusyu'annya bagi kaum Mu'min karena kebenaran iman kepada Allah dan hari kiamat, sebagaimana tertera dalam surat al-Baqarah:45, Ali Imran:199, al-Anbiya: 90 dan al-Isra': 109 dan al- Mu'minin: 2. Al-Ahzab:25, al-Hadid:16. Selain itu, makna khusyu' yang berarti kerendahan dan kehinaan, kehinaan dan ketakutan yang diperuntukkan pada orang kafir yang tidak beriman kepada Allah SWT, yakni pada surat Al-Nazi'at 8-9, Al-Ma'arij 43-44, Al-Qalam: 43, Al-Ghasiyah: 2, dan surat Al- Qamar: 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadah, A. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>
- Alfurqan, A. F., & Maizuddin, M. (2020). Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi'. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>
- Fatimah, S. U., & Hidayat, M. R. (2021). Khusyû' Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an). *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.657>
- Fatwa, D. Z. (2021). Terapi Shalat Dalam Menurunkan Kecemasan Perspektif Psikoterapi Islam. *Skripsi*.
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Perada*. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Kasogi, A. A. (2019). Makna Khusyu' Dalam Shalat (Studi Kompratif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Maraghi). *Uin Sulthan Thaba Saifuddin Jambi*.
- Kurdi, A. J., & Hamzah, S. (2018). Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>
- Kushidayati, L. (2017). Khusyu Dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus. *ESOTERIK*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912>
- Liyan, E. (2021). Sejarah Kebudayaan Islam Masa Umar Bin Khattab. In *Sejarah Kebudayaan Islam*.
- Ramadhani, W. (2018). Bintu Syati' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Asr Dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>
- Rosyid, M., & Idris, M. A. (2020). Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik "Aisyah Bintu Syathi'." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2688>
- Saladin, B. (2020). Reconstruction of Alquran Study with Social Linguistic Approach Method Amin Khulli. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i2.254>
- Ulinnuha, M. (2020). Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Shâfi': Sebuah Penghampiran Singkat. *Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.15408/iu.v6i2.13939>
- Wahyuddin. (2011). Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syâthi'. *Jurnal Al-Ulum*.
- Wardah, M. (2019). Bint Al-Syathi'dan Metode Penafsirannya (Studi Atas Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qurân al-Karim). *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.124>